

## MEDIA KOMIK CERITA DONGENG LOKAL MAGETAN UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III

Heny Kusuma Widyaningrum<sup>1</sup>, Cerianing Putri Pratiwi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>2</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>h3nnycecan@gmail.com, <sup>2</sup>cerianing@unipma.ac.id

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media media komik cerita rakyat lokal Magetan di SDN 01 Bulak, Magetan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu kelas III. Sumber data yang digunakan adalah aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia pada materi dongeng yang dilakukan guru dan siswa, serta dokumentasi. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berupa Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) dan persiapan media berupa media dan soal tes (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan melalui pembelajaran yang mengacu pada RPP, dan (3) evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tulis dan lisan.

**Kata Kunci:** media komik; cerita dongeng lokal; pembelajaran bahasa Indonesia

### PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bahasa selalu digunakan oleh manusia untuk kehidupannya. Dalam segala aspek kehidupan, manusia menggunakan bahasa, apabila ditanya tentang pengertian bahasa, maka jawabannya bermacam-macam, tergantung tempat dan kebutuhannya. Bahasa adalah alat menyampaikan isi pikiran dan sebagai alat untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat keterampilan bahasa yang harus di kuasai atau diajarkan kepada peserta didik saat duduk di bangku sekolah dasar.

Berdasarkan sistem komunikasi yang dikemukakan di atas, ada empat keterampilan bahasa pokok yang harus dikembangkan yaitu keterampilan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara terdapat dalam komunikasi lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis terdapat pada kemampuan tulis. Selain keempat keterampilan bahasa, pada pembelajaran bahasa juga terdapat pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra atau pembelajaran apresiasi sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk menemukan makna dan pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra di bawah bimbingan, arahan, dan motivasi guru melalui kegiatan mempelajari karya sastra tersebut secara langsung dan didukung dan oleh kegiatan tidak langsung. Berdasarkan pengertian

ini, menurut Abidin (2012: 212) bahwa pembelajaran sastra harus dilakukan dengan jalan mengenalkan secara langsung siswa dengan karya sastra.

Aspek sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini harus mendapat perhatian lebih dari guru karena minat siswa terhadap sastra semakin hari semakin berkurang. Porsi materi sastra pada Kurikulum 2013 juga semakin sedikit karena lebih banyak pada aspek bahasa. juga menegaskan bahwa dilihat dari segi nama mata pelajarannya, sebenarnya sastra memiliki kedudukan yang seimbang dengan bahasa, tetapi jika dilihat dari segi maksudnya, sastra menjadi tersisihkan (Suwondo, 2001: 25-26). Dikatakan demikian karena sastra tidak diprogramkan untuk mengembangkan minat, pengetahuan, keterampilan apresiasi, dan sikap positif terhadap sastra, tetapi semata-mata hanya untuk bahasa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di sekolah dasar, dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra masih kurang berjalan dengan baik. Pembelajaran sastra masih kurang diminati oleh siswa. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran sastra. Hal itu disebabkan bagi siswa pembelajaran sastra itu membosankan sehingga membuat tidak tertarik siswa. Pembelajaran yang membosankan bisa disebabkan karena tidak adanya bahan ajar yang membangkitkan minat siswa. Pada materi dongeng, teks bacaan yang tersedia kurang

menarik minat siswa untuk membaca. Guru kelas juga mengaku belum mampu menerapkan media yang menarik antusias siswa untuk kegiatan mengapresiasi cerita dongeng.

Menanggapi hal tersebut, perlu adanya sebuah media sastra yang mampu menumbuhkan minat belajar siswa sehingga menjadi suka dengan pembelajaran sastra. Salah satu bahan ajar yang cocok untuk pembelajaran sastra yaitu bahan ajar komik cerita dongeng lokal. Diambil dongeng lokal karena dongeng lokal cerita yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, hal tersebut diharapkan agar siswa selalu mengetahui cerita-cerita dongeng yang ada di lingkungannya.

Media komik dapat diartikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengemukakan karakter yang memerankan suatu cerita dalam unit yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Sudjana dan Rivai 2001: 64). Penggunaan komik yang tepat dalam proses pembelajaran akan sangat membantu peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan karena media komik dapat dijadikan sebagai stimulus.

“Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Melalui dongeng nilai, kepercayaan, dan adat masyarakat juga dapat tercermin” (Trianto, 2007:46). Jadi, dongeng tidak hanya berisi hiburan tetapi juga pesan moral. Pesan moral merupakan salah satu unsur dongeng. Cerita atau dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung mereka.

Komik cerita dongeng terdapat serangkaian gambar yang menarik sehingga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami cerita dongeng. Bonneff (2001: 65) menambahkan bahwa gambar merupakan cara yang ampuh untuk menyampaikan gagasan kepada anak-anak dan publik buta huruf, terutama di bidang informasi, pendidikan dan periklanan. Melalui bimbingan guru, komik cerita dongeng berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan suasana belajar lebih menyenangkan. Selain itu, melalui bantuan gambar dan pemilihan warna menarik, seperti latar dan tokoh cerita, siswa akan memperoleh visualisasi yang bagus sehingga mereka akan lebih mudah dalam memahaminya.

Cerita dongeng lokal yang akan diangkat adalah Asal-Usul Telaga Sarangan.

Ada dua alasan pemilihan cerita tersebut, yaitu (1)Telaga Sarangan merupakan objek wisata yang terkenal di daerah Magetan; (2) memiliki cerita yang unik dan menarik mengenai asal usul terbentuknya Telaga Saragan, dan (3) sebagai bentuk apresiasi sastra mengenai cerita terbentuknya Telaga Sarangan yang dikisahkan oleh leluhur atau masyarakat sekitar kepada siswa dari sisi positifnya. Komik cerita merupakan bahan ajar yang sifatnya jelas dan mudah dimengerti serta mempunyai fungsi informatif dan edukatif.

Bahan ajar komik dalam penelitian ini difungsikan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan merangsang siswa untuk berpikir aktif khususnya dalam bidang studi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, komik ini dibuat berdasarkan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut. Dibuat dengan menggunakan gambar yang menarik perhatian siswa sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik dan senang mempelajari materi yang disampaikan guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana pada penelitian ini menyajikan data yang berupa kata-kata dan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Tujuan utama dilakukan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan, serta menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media komik. Sumber data pada penelitian ini yaitu informan, tempat dan kegiatan, serta dokumen. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa fakta dan informasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media komik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari (a) observasi, (b) wawancara, (c) dokumentasi, dan (d) tes. Setelah melakukan pengumpulan data. Menurut Wiyono dan Burhannuddin (2007: 90) analisis data adalah proses penyusunan data agar bisa ditafsirkan dan disimpulkan. Data yang telah dikumpulkan harus diperiksa keabsahannya. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong; 2007: 330). Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran yaitu dengan menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) ada tiga hal utama dalam analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini memaparkan dan menggambarkan penerapan bahan ajar komik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pada hasil dan pembahasan ini yang akan dideskripsikan yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan media komik. Pengambilan data dilakukan di SDN Bulak 01, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Pembelajaran ini dilaksanakan pada siswa kelas III.

Berdasarkan hasil observasi dapat dinyatakan bahwa penerapan bahan ajar komik dalam pelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dalam pembelajaran membaca dongeng ini tertuang melalui silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa silabus dibuat setiap satu semester, dan dibuat pada awal semester, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat oleh guru pada saat akan mengajar.

### 1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, langkah pertama yang dilaksanakan yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Setelah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dan ditentukan pembelajaran akan menggunakan bahan ajar komik, maka tahap selanjutnya yaitu menyiapkan bahan ajar komik yang akan digunakan dalam pembelajaran. Media komik mempunyai manfaat sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, alat komunikasi, alat bantu dalam membaca banyak wawasan (Rapp, Ogilvie, & Bachrach, 2015). Siswa lebih memilih literatur komik dibandingkan buku pelajaran karena komik menyajikan gambar yang jelas dan menarik (Hands, Shaw, Gibson, & Miller, 2018).

Media komik cerita dongeng lokal ini berbentuk buku dengan ukuran standar atau ukuran A5. Komik ini juga menggunakan model atau gaya jilid berbentuk buku untuk memudahkan siswa atau pembaca dalam proses membaca. Dalam bahan ajar yang akan digunakan ini menyajikan cerita dongeng lokal berjudul "Asal-usul Telaga Sarangan". Kompetensi dasar yang digunakan adalah "menggunakan dongeng, legenda, pengalaman, peristiwa yang mengesankan untuk menuliskan kembali dalam beberapa kalimat sederhana".

Pemilihan cerita dongeng lokal tersebut karena siswa kelas III sekolah dasar agar lebih mengenal cerita yang ada disekitarnya sehingga cerita dongeng tersebut tidak akan hilang ditelan waktu. Kearifan lokal adalah pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Oleh sebab itu dipilihlah legenda "Asal-usul Telaga Sarangan" yang berasal dari Magetan.

### 2. Pelaksanaan

Setelah perencanaan selesai, maka tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan. Pembelajaran ini dilaksanakan pada siswa kelas III SDN Bulak 01 pada pembelajaran tematik. Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Yang sudah direncanakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran akan dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

#### a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini dibuka dengan diucapkan salam pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Bulak 01. Hal tersebut menunjukkan nilai religius yang sudah diterapkan dalam pembelajaran. Setelah mengucapkan salam, siswa diabsen. Pada saat pembelajaran tersebut, semua siswa masuk. Siswa kelas III berjumlah 21 siswa. Pada hari itu semua siswa hadir dalam pembelajaran. Setelah itu, ketua kelas menyiapkan kelas dan memimpin doa. Semua siswa berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Setelah selesai berdoa, siswa diberi pertanyaan seputar dongeng. siswa. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa yaitu sebagai berikut.

1. Ada yang tahu dongeng itu apa?
2. Apakah kalian pernah mendengarkan cerita sebuah dongeng?

3. Dari mana kalian mendengar cerita dongeng tersebut?
4. Dongeng apa yang pernah dengarkan?
5. Bagaimana isi dari cerita dongeng yang kalian dengarkan?
6. Ada siapa saja tokoh dalam dongeng yang kalian dengar?

Setelah siswa selesai diberi pertanyaan seputar dongeng, maka jawaban-jawaban dari siswa ditanggapi dan diulas. Setelah itu, siswa diberitahu tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa dapat mengapresiasi sebuah dongeng.

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti ini merupakan puncak dari pembelajaran. Pada kegiatan ini akan diketahui bagaimana pemahaman siswa terhadap apa yang diajarkan. Pada kegiatan ini, siswa diberi penjelasan tentang dongeng. Siswa yang awalnya tidak tahu tentang pengertian dongeng menjadi tahu pengertian dongeng. Selanjutnya, siswa diberi penjelasan tentang tokoh, watak, latar, dan amanat pada sebuah dongeng. Pada saat diberi penjelasan, siswa tampak memperhatikan. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum jelas. Ada beberapa siswa yang bertanya tentang watak. Lalu siswa diberi penjelasan serta contoh watak tokoh. Setelah diberi penjelasan tambahan tidak ada yang bertanya lagi.

Setelah selesai diberi penjelasan materi, siswa dibagikan bahan ajar yang berupa komik. Siswa cukup antusias melihat bahan ajar yang dibagikan. Siswa tampak semangat mengetahui bahan ajar yang diberikan berupa komik yang berisi gambar, tulisan yang penuh warna. Setiap siswa mendapatkan satu media komik. Dalam media tersebut menyajikan dongeng lokal yang berasal dari kabupaten Magetan dengan judul "Asal-usul Telaga Sarangan".

Setelah siswa dibagikan bahan ajar komik, siswa disuruh untuk membaca komik tersebut dalam hati. Siswa diberitahu siswa untuk berkonsentrasi pada saat membaca media komik. Siswa tampak tenang dan berkonsentrasi pada saat membaca komik. Mereka tampak semangat dalam membaca. Hal itu cukup menunjukkan bahwa media komik mampu membuat meningkatkan minat pada pembelajaran sastra. Setelah selesai membaca media komik yang dibagikan, siswa diberi pertanyaan. Berikut beberapa pertanyaan yang diberikan pada siswa.

- a. Apakah ada yang kurang dipahami dari media komik yang kalian baca?
- b. Apakah kalian sudah mengetahui isi dari komik tersebut?
- c. Apakah kalian sudah siap dalam menjawab pertanyaan yang akan diberikan?

Siswa tidak ada yang bertanya, hal itu menunjukkan bahwa media komik mudah dipelajari oleh siswa. Setelah itu, siswa diberi lembar kerja siswa. Dalam lembar kerja siswa tersebut, terdapat lima pertanyaan yaitu sebagai berikut.

- a. Sebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam cerita "Asal-usul Telaga Sarangan"!
- b. Bagaimanakah watak tokoh dalam cerita "Asal-usul Telaga Sarangan"?
- c. Dimanakah latar/tempat cerita tersebut?
- d. Apakah amanat dalam cerita tersebut?
- e. Ceritakan kembali ke dalam beberapa kalimat yang sederhana cerita Asal-usul Telaga Sarangan!

Pada saat mengerjakan, siswa tampak antusias dan bersemangat. Mereka juga merasa lebih mudah menjawab pertanyaan, karena media komik mudah dipelajari. Pada saat mengerjakan LKS, siswa selalu dipantau hasil kerja siswa dengan cara melihat tiap siswa. Setelah selesai mengerjakan, siswa mengumpulkan lembar kerja siswa.

#### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari sebuah pembelajaran. Pada kegiatan penutup ini, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami. Siswa juga ulasan dan penguatan dari seluruh kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, siswa juga diberi pertanyaan tentang kesan-kesan belajar dengan bahan ajar komik. Siswa menjawab bahwa belajar dengan bahan ajar komik itu menyenangkan, bahwa siswa lebih mudah untuk menentukan tema, tokoh, watak, amanat, dan juga lebih mudah dalam menuliskan kembali cerita dalam komik. Hal itu dikarenakan pada media komik ceritanya dikemas secara singkat dan jelas serta terdapat gambar yang penuh warna yang memudahkan siswa dalam menemukan isi dari dongeng tersebut. Hal itu memudahkan siswa dalam mengapresiasi sastra. Setelah itu, siswa diajak untuk menyimpulkan pembelajaran sudah dilangsungkan. Setelah itu, pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.

### 3. Hasil Evaluasi

Evaluasi yang diberikan yaitu berupa soal uraian yang berisi dari 5 pertanyaan seputar nama tokoh, watak tokoh, latar cerita, amanat cerita, dan menceritakan kembali isi dari cerita dongeng tersebut. Berdasarkan hasil dari evaluasi yang diberikan, hasil tes siswa baik. Hampir semua siswa kelas III SDN Bulak 01 sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang sudah ditetapkan yaitu 80. Pada evaluasi ini didapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 85,24 dari total siswa 21 orang. Dari 21 orang siswa ada satu siswa yang mendapatkan nilai belum tuntas yaitu 70. Satu siswa yang tidak memenuhi SKM dikarenakan saat mengerjakan soal nomor lima kurang tepat dari segi isi kurang lengkap dalam menceritakan kembali isi cerita sehingga nilai yang didapat kurang maksimal.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar komik cerita dongeng lokal ini sudah ada tiga kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan sudah disusun rencana perangkat pembelajaran dan juga media komik cerita dongeng lokal. Pelaksanaan pembelajaran sudah ada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan juga sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap evaluasi, siswa juga sudah diberikan soal uraian dengan jumlah soal 5 buah. Berdasarkan evaluasi tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 85,24.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.
- [2] Bonnef, Marcel. 2001. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- [3] Hands, T., Shaw, A., Gibson, M., & Miller, K. (2018). People and their plants: The effect of an educational comic on gardening intentions. *Urban Forestry and Urban Greening*, 30(June 2017), 132–137. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.01.017>
- [4] Rapp, A., Ogilvie, J., & Bachrach, D. G. (2015). Sales leadership icons and models: How comic book superheroes would make great sales leaders. *Business Horizons*. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2015.01.007>.
- [5] Sayuti, Suminto. A. 1996. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta: Depdikbud.
- [6] Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- [7] Suwondo, Tirta. 2001. *Ihwal Pengajaran Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- [8] Trianto, Agus. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Wiyono, Bambang & Burhanuddin. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.
- [10] Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- [11] Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- [12] Ary, D., Cahr, J. H., & Agshar, R. 2002. *Introduction to Research in Education*. California: Wadsworth Thomson Learning.